

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kerja adalah kegiatan urgen dan mendasar dalam kehidupan manusia. Pernyataan tersebut tergambar dalam realitas hidup manusia sehari-hari yang selalu mementingkan kerja. Kegiatan yang urgen dan mendasar itu akhirnya menunjukkan bahwa kerja sebagai tindakan yang khusus dan unik bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Nilai usaha untuk mempertahankan hidup melalui kegiatan kerja yang dilakukan setiap hari menunjukkan dua nilai yang bisa diterima oleh manusia yakni nilai personal dan sosial. Nilai personal mengartikan bahwa tindakan manusia sebagai pekerja berasal dari pribadi masing-masing dan sekaligus membentuk kepribadiannya. Finalisasi dari kerja tersebut adalah manusia itu sendiri. Kerja adalah tindakan manusia yang mulia sebab dengan bekerja setiap orang bisa merawat dan mengolah alam sebagaimana kebutuhannya. Selain itu, kerja juga berguna untuk membangun relasi dan mengangkat martabat sesama. Etos kerja yang tekun dan bertanggung jawab dalam memelihara, mengolah dan menguasai alam ciptaan merupakan nilai yang harus diupayakan untuk bisa membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Etos kerja yang baik dapat memungkinkan seseorang menjunjung martabat manusia sebagai makhluk pekerja. Karena itu, makna dari kerja bukan semata-mata sebagai instrumen untuk memenuhi dan mempertahankan hidup, namun lebih daripada itu tujuan yang mulia ialah menjunjung tinggi martabat pribadi manusia dan membentuk kepribadian manusia.

Nilai martabat pribadi manusia merupakan aspek penting yang harus diutamakan dalam setiap pekerjaan. Ensiklik *Laborem Exercens* merupakan ensiklik yang menekankan kesesuaian antara persoalan ketenagakerjaan dan martabat manusia. Ensiklik ini memberikan nilai positif terhadap kerja dan menyatakan bahwa kerja merupakan ekspresi dari harkat dan martabat pribadi manusia. Kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab merupakan media mendasar untuk menjelaskan dengan tepat keagungan martabat

manusia. Tidak ada makna negatif dari misi Tuhan kepada manusia untuk memelihara, mengolah, dan berkuasa atas seluruh ciptaan di bumi. Perintah Tuhan mendorong manusia untuk bekerja sama dalam memelihara, mengolah, dan berkuasa secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan hidup.

Pekerjaan-pekerjaan yang dijalani sepanjang hari merupakan wujud konkret dari proses pemeliharaan dan pengolahan segala ciptaan di bumi menurut perintah Allah. Dalam pekerjaannya, manusia menampilkan martabat pribadi sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sekaligus ungkapan tugas dari Allah untuk memelihara, mengolah dan menguasai alam ciptaan. Perintah yang diberikan Allah kepada manusia sebetulnya mau menampilkan Allah yang memosisikan manusia sebagai rekan kerja-Nya. Manusia yang juga dipandang sebagai makhluk ciptaan mesti sungguh-sungguh mewujudkan proses kerja yang telah Allah jalankan di dunia. Allah tentu bermaksud supaya dengan pekerjaannya masing-masing orang semakin menghidupi nilai manusiawi. Dalam pekerjaan yang dijalankan setiap hari entah itu pekerjaan secara fisik dan kerja intelektual, kerja harus menjadi instrumen untuk menjunjung tinggi nilai martabat pribadi manusia dan manusia dituntut untuk mampu menjadi rekan Allah yang tekun dan setia kepada-Nya. Kerja harus mendukung manusia dalam mewujudkan etika kemanusiaan yang baik di tengah dunia.

Nilai subjektif dari kerja lebih berfokus pada hak-hak martabat manusia sedangkan nilai objektifnya terletak pada dukungan sarana teknologi. Teknologi sebagai nilai objektif semestinya bukan menjerumuskan manusia sebagai budaknya sehingga menurunkan kreativitas dan tanggung jawab manusia. Akan tetapi, teknologi harus menjadi media yang mendukung dan memaksimalkan kreativitas manusia dalam bekerja. Lebih daripada itu, ensiklik *Laborem Exercens* juga menegaskan bahwa kerja mesti dipandang sebagai terang salib dan kebangkitan Kristus. Kerja manusia berkaitan erat dengan jerih payah dan usaha keras. Melalui usaha keras dan jerih payah yang dialami, umat Kristiani diarahkan untuk ikut ambil bagian dalam karya yang dijalankan oleh Kristus. Manusia menunjukkan dirinya sebagai murid yang bekerja sama dengan Allah dalam menjalankan karya keselamatan-Nya.

Martabat pribadi manusia semestinya ditunjukkan lewat pemilihan pekerjaan yang tepat dan bagaimana karakter seseorang dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Aspek yang menodai keluhuran martabat manusia bisa ditemukan dalam semangat (etos) kerja yang lemah. Semangat kerja yang lemah ini kemudian merenggangkan relasi antara Allah dan manusia sebagai rekan kerja-Nya. Ensiklik *Laborem Exercens* hadir untuk memperjuangkan penegakan martabat pribadi manusia yang secara tidak langsung menyinggung pekerjaan-pekerjaan amoral dan ilegal tersebut. Melalui ensiklik itu ada beberapa hal yang ditegaskan, *pertama*, martabat manusia dan pekerjaan. Manusia mesti dilihat sebagai subjek yang bekerja. Manusia memiliki martabat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pekerjaannya. Pekerjaan bukan hanya sekadar cara untuk memperoleh nafkah, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Jika manusia hanya dijadikan sebagai objek pekerjaan maka itu adalah suatu pelanggaran atas citra Allah. *Kedua*, hak asasi manusia dan keadilan sosial. Tujuan kerja yang ditegaskan ialah manusia itu sendiri. Hak asasi manusia harus dihormati di tempat kerja, dan mendorong adanya keadilan sosial yang menyeluruh. Kerja tidak boleh dibelokkan sehingga menjadikan manusia budak atas pekerjaannya. Kerja harus membuat manusia bertumbuh dalam martabat pribadi yang bebas dan rasional. *Ketiga*, solidaritas kerja. Solidaritas mengacu pada kepedulian dan dukungan yang diperlihatkan antarsesama. Nilai solidaritas ini ditekankan sebagai satu nilai penting dalam relasi antara Allah dan manusia. Penekanan nilai kerja sama ditunjukkan lewat aktivitas kerja yang dijalankan oleh setiap orang. Kerja merupakan bentuk keterlibatan secara aktif manusia dalam karya penebusan Kristus di tengah dunia. Tujuannya ialah untuk keselamatan manusia yang diarahkan lewat kerja demi menyempurnakan diri. Dengan demikian, konsep kerja yang dikembangkan ensiklik *Laborem Exercens* menjadi konsep yang dibutuhkan dalam upaya menegaskan martabat pribadi manusia.

Calon imam sebagai generasi yang akan menjalankan tugas kegemalaan Yesus Kristus di tengah dunia mesti memiliki etos kerja yang baik. Etos kerja ini sebetulnya sudah tertanam sejak berada di rumah formasi, sebagaimana yang diamati di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Kerja adalah satu aspek fundamental yang dapat membentuk kepribadian seorang calon imam

menjadi figur yang unggul. Dengan bekerja, para calon imam tidak hanya ikut ambil bagian dalam pemenuhan karya Allah untuk mengolah dan merawat bumi, tetapi juga memformasikan kepribadian mereka agar menjadi manusia yang mencintai martabat diri sendiri dan sesamanya, mampu bekerja sama, matang dalam aspek fisik, intelektual dan spiritual, mencintai lingkungan yang bersih dan nyaman, serta bersikap adil dengan sesama. Seiring berjalannya waktu, realitas kerja yang dijalankan oleh para calon imam di rumah formasi ini sudah tidak lagi mencerminkan rasa cintanya dalam bekerja. Problem mengenai kerja muncul dengan berbagai alasan yang diberikan. Alasan-alasan tersebut yang pada akhirnya tidak membentuk kepribadian para calon imam menjadi lebih baik, dan lebih daripada itu tidak mencintai jalan panggilan yang sedang dijalankan.

Realitas etos kerja yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menunjukkan keprihatinan. Hal tersebut dikarenakan etos kerja yang lemah dari berbagai alasan-alasan mendasar. Alasan-alasan yang diberikan oleh para calon imam ketika tidak bekerja seperti kurangnya kesadaran diri, terlambat karena ketiduran, main *game* di gadget, asyik bercerita, kesibukan lain di kampus atau urusan pribadi. Berdasarkan realitas etos kerja yang memprihatinkan tersebut maka penulis memberi beberapa usulan dalam menanggapinya yaitu *pertama*, berkaitan dengan kesadaran diri. Calon imam harus membangun kesadaran diri untuk melayani Tuhan dan sesama. Dalam proses pembangunan kesadaran diri, calon imam perlu mengembangkan pemahaman mendalam tentang kesadaran internal seperti nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam agama Katolik, dan juga kesadaran internal seperti mengaplikasikan prinsip dari nilai dan ajaran di atas dalam setiap aspek kehidupan. Dengan membangun kesadaran diri yang baik, seorang calon imam dapat menjadi teladan bagi anggota komunitasnya, memancarkan kedamaian, kebijaksanaan, dan kasih dalam setiap tindakan dan perkataannya.

Kedua, pengorbanan diri. Calon imam harus belajar untuk mengorbankan diri untuk pelayanan kepada komunitas dan pastoral. Hal ini mencakup kesediaan untuk mengorbankan kepentingan, kenyamanan, dan keinginan pribadi demi kebaikan yang lebih besar dalam memenuhi misi spiritual. Dalam praktiknya ditunjukkan dengan bekerja tanpa pamrih, totalitas terhadap waktu, tenaga, dan

sumber daya untuk kepentingan orang lain, bahkan rela menghadapi tantangan dan pengorbanan yang besar agar dapat dengan setia menjalankan tugas dan tanggung jawab pastoral. *Ketiga*, pendidikan secara teori dan aktual. Para calon imam perlu mendapatkan pendidikan tentang etos kerja secara teoritis agar mereka memahami nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang mengatur dunia kerja, baik dalam konteks spiritual maupun praktis. Ini akan membantu para calon imam menjadi pemimpin yang efektif dan teladan yang baik bagi anggota komunitas dan seluruh umat Allah.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Formandi

Ensiklik *Laborem Exercens* memiliki peranan yang penting dalam mengangkat martabat pribadi manusia. Dengan bekerja manusia menyempurnakan kepribadiannya sebagai rekan Allah. Seorang calon imam perlu menyadari hal ini secara serius sebagai satu aspek integral dalam pembinaannya. Oleh karena itu, beberapa hal perlu diperhatikan oleh para calon imam sebagai bentuk rekomendasi penulis dalam karya ini. *Pertama*, calon imam perlu membuka diri untuk menerima dan menghayati ajaran yang terkandung dalam ensiklik *Laborem Exercens* melalui minat membaca, refleksi pribadi, serta diskusi dengan teman dan formator. *Kedua*, penting bagi para calon imam untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan pastoral dan kehidupan komunitas Gereja. Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat menerapkan nilai-nilai kerja dalam situasi nyata dan memperkuat keterampilan kepemimpinan dan kerja sama. *Ketiga*, calon imam perlu mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola waktu, energi, dan sumber daya dengan bijaksana dalam konteks tugas-tugas pastoral. *Keempat*, calon imam perlu melakukan refleksi yang tekun dan pembinaan diri yang jujur dan terbuka tentang sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan pekerjaan dan pelayanan mereka. *Kelima*, para calon imam perlu menyadari posisinya sebagai anggota komunitas dan karena itu harus terlibat dalam kerja. Dengan kesadaran akan posisinya itu, calon imam mampu membuka diri bagi pelayanan kepada anggota komunitas dalam bentuk kerja nyata. Kerja

bukanlah suatu aktivitas karyawan atau pembantu seminari, melainkan menjadi bagian dari tugas pelayanan calon imam.

5.2.2 Bagi Formator

Peran formator dapat memperkuat pembentukan kepribadian calon imam dengan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ensiklik *Laborem Exercens*. Peran tersebut dapat dilakukan *pertama*, formator dapat melakukan pembacaan, refleksi, diskusi kelompok dan kegiatan praktis yang mendorong pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip etika kerja. *Kedua*, formator memberikan contoh dan model perilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam etika kerja yang menghormati martabat manusia, keadilan, solidaritas, dan keseimbangan antara kehidupan rohani dan kehidupan kerja. *Ketiga*, formator juga dapat membantu calon imam (formandi) untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi yang diperlukan untuk memimpin dan melayani komunitas Gereja secara efektif. *Keempat*, formator dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas pekerjaan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga calon imam dapat lebih peka terhadap kebutuhan umat dan masyarakat. *Kelima*, formator juga perlu terlibat secara langsung dalam pekerjaan para calon imam. Partisipasi aktif para formator dalam pekerjaan para calon imam dapat memberikan proyeksi bernilai tentang urgensi kerja dalam imamat. Sebagaimana Allah adalah seorang pekerja, demikian pula seorang imam adalah pekerja juga.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLIK DAN DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II* penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: OBOR, 2017.

Paulus II, Yohanes. *Laborem Exercens*, penerj. R. Hardawirjaya. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

II. KAMUS

Departemen Pendidikan Negara, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009.

III. BUKU

Abdullah, Taufik, ed. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979.

Fernando, Peter, ed. *Inculturation In Seminary Formation*. India, 1980.

Groenen, Cletus dan Alex Lanur. *Bekerja sebagai Karunia*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

H. Jensen, David. *Responsive Labor: A Theology of Work*. London: Louisville, 2006.

Hadiwardoyo, Purwa. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

H. Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Peodwijatma, I. R. *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Purwatma, M, ed. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: UNJ Press, 2002.

- Riberu, J. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Jakarta: Dokpen Mawi, 1983.
- Ryken, Leland. *Work and Leisure in Christian Perspective*. Oregon: Eugene, 2002.
- Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, “*Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret*”, Maumere: Ritapiret, 2019.
- Sherman, Doug dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*. Terj. Gerrit J. Tiendas. Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

IV. JURNAL

- S., Mahfood, Paule Pierre Barbeau, S., dan Garrido, A. M. “Seminary Journal.” *National Catholic Educational Association*, 8:1, Makassar: Juni, 2012.
- Hendro Pranyoto, Yohanes. “Makna Kerja dalam Ajaran Sosial Gereja”, *Jurnal Sepakat*, 3:2, Merauke: Juni, 2017.
- Nata Saputra, Yudha. “Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab”, *Jurnal Te Deum*, 7:1, Cianjur: Desember, 2019.
- McCarthy, Jeremiah. “Seminary Journal”, *Seminary Journal*, 18:1, Arlington: April, 2013.

V. SKRIPSI

- D. Yato Leba, Emanuel. “Konsep Kerja Menurut Ensiklik *Laborem Exercens* Sebagai Upaya Penegakan Keluhuran Martabat Manusia”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021.

VI. INTERNET

- Karina, “Manfaat Kekuatan Pikiran Positif dan Tenaga untuk Perjalanan Karier”, <https://neo-blog.kalibrr.com/blog/id/manfaat-kekuatan-pikiran-positif-untuk-perjalanan-kariermu>, diakses pada 15 Mei 2024.

Riccosan, “AI: Tantangan Masa Depan yang Menggantikan Manusia”, dalam *Binus University* <https://binus.ac.id/bandung/2024/05/ai-tantangan-masa-depan-yang-menggantikan-peran-manusia/>, diakses pada 14 Mei 2024.

VII. WAWANCARA

Bate Laja, Laurensius. Wawancara langsung, 4 Mei 2024. Beliau adalah moderator kelompok minat frapala di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Lau, Ambrosius. Wawancara langsung, 4 Mei 2024. Dia adalah ketua seksi pekerjaan umum di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Pertanyaan Wawancara

1. Menurut anda, bagaimana konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens ?
2. Sejauh pengalaman anda, apakah konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens itu sudah berjalan dalam proses formasi di rumah formasi ini?
3. Menurut anda, apakah konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens itu penting dalam proses pembinaan formasi para calon imam di rumah formasi ini ?
4. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang mampu mencintai martabat manusia?
5. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang mampu bekerja sama?
6. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang matang dalam aspek fisik, intelektual dan spiritual?
7. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang mampu mencintai lingkungan yang bersih dan sehat?
8. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang mampu bersikap adil dalam bekerja?
9. Menurut anda, apakah dengan adanya konsep kerja menurut ajaran ensiklik Laborem Exercens di rumah formasi ini, calon imam berkembang menjadi pribadi yang mampu mengamalkan nilai kesetaraan di tempat kerja tanpa membedakan jenis kelamin, keuskupan, dan asal ?

10. Sejauh pengalaman anda, apa saja yang menjadi alasan bagi para calon imam ketika tidak bekerja?

11. Menurut anda, apa saja yang menjadi usulan dan saran dalam membangun konsep kerja menurut ajaran ensiklik *Laborem Exercens* ?